



PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENGENALAN *MANTRAM PUJA TRI SANDYA* DI MASA BELAJAR DARI RUMAH

Oleh

Putu Ayu Septiari Dewi¹, Ni Made Sukerni²,

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: ayuwindhu@gmail.com

Diterima 23 Februari 2022, direvisi 5 Maret 2022, diterbitkan 30 April 2022

Abstrak

Pembentukan karakter religius pada anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan pemberian stimulasi pada aspek agama. Salah satu stimulus yang dapat dilakukan pada aspek agama anak adalah dalam bentuk pengenalan doa sehari-hari. TK Saraswati 4 Denpasar pada masa belajar dari rumah menstimulasi pembentukan karakter religius anak melalui pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*. Pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* dilakukan melalui media *zoom* yang pada dasarnya memiliki keterbatasan dalam praktiknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengamati metode yang paling tepat dan efektif yang dapat digunakan orangtua dalam perannya memberikan stimulasi lanjutan kepada anak pada masa belajar dari rumah guna dapat mengembangkan karakter religius anak melalui kegiatan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teori *behaviorisme* dan teori *humanisme* untuk membedah permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan metode yang paling tepat digunakan dalam pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* adalah dengan menuntun dan mempratekkan langsung bersama-sama doa tersebut pada proses persembahyangan yang dilakukan setiap hari. Penelitian ini sangat penting dipublikasikan agar dapat dijadikan percontohan dalam pengenalan doa sehari-hari bagi anak sehingga akan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan pendidikan karakter anak usia dini

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Karakter Anak 5-6 Tahun, *Mantram Puja Tri Sandya*, Belajar Dari Rumah

Abstract

The formation of religious character in children aged 4-5 years can be done by giving stimulation to the religious aspect. One of the stimuli that can be done on the religious aspect of children is in the form of an introduction to daily prayer. Saraswati 4 Kindergarten Denpasar during the learning period from home stimulates the

formation of children's religious character through the introduction of the Puja Tri Sandya Mantra. The introduction of the Puja Tri Sandya Mantra is done through zoom media which basically has limitations in practice. The purpose of this study was to identify and observe the most appropriate and effective methods that parents can use in their role of providing continued stimulation to children during the learning period from home in order to develop children's religious character through the introduction of the Puja Tri Sandya Mantra. This study uses a qualitative method, with behavioristic theory and humanism theory to dissect these problems. The results showed that the most appropriate method used in the introduction of the Puja Tri Sandya Mantra was to guide and practice the prayer directly together in the daily prayer process. This research is very important to be published so that it can be used as a model in the introduction of daily prayer for children so that it will become one of the basics in developing character education for early childhood.

Keywords: *Role of Parents, Character of Children 5-6 Years Old, Puja Tri Sandya Mantra, Learning From Home*

PENDAHULUAN

Karakter seorang anak pada dasarnya dapat dibentuk dengan baik melalui segala macam rangsangan atau stimulus yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Usia terbaik untuk memberikan rangsangan tersebut adalah pada usia dini. Tingkatan anak yang disebut dan disepakati sebagai anak usia dini adalah pada fase tingkatan usia 0-6 tahun. Pemberian stimulus pada usia tersebut telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"(Bambang Kesowo, 2003).

Pada usia 0-6 tahun daya tangkap dari otak anak berkembang sangat baik bahkan terus meningkat dan mencapai puncak progresivitas daya tangkap akan stimulasi atau rangsangan pada usia 8 tahun. Sehingga anak dapat menyimpan segala macam rangsangan tersebut sebagai pengalaman dan ingatan bawah sadar mereka. Semua rangsangan tersebut akan menjadi modal bagi mereka untuk menghadapi perkembangan usia selanjutnya. Usia 0-8 tahun merupakan puncak dari usia yang sangat menentukan bagi anak usia dini dalam proses pembentukan karakter serta kepribadiannya.(Lestiawati & Sindu Putra, 2020)

Kualitas dan daya tangkap terhadap segala macam rangsangan dan stimulus yang dimiliki anak tidak boleh disia-siakan oleh orangtua sebagai orang pertama yang akan memberikan segala macam rangsangan dan stimulus. Kemudian pada tahap lanjutan guru akan menjadi pemberi rangsangan dan stimulus yang bersifat formal melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Kedua peran pemberi stimulus dan rangsangan ini harus memiliki koordinasi dan kerjasama yang baik. Orangtua tidak boleh hanya membebaskan tanggung jawab kepada guru dalam pengembangan segala aspek tumbuh kembang yang dimiliki oleh anak. Begitu pula peran guru harus mampu mengkomunikasikan segala macam aspek yang belum berkembang dari anak sehingga orangtua dapat memberikan stimulus lanjutan ketika berada dirumah. Kunci keberhasilan kerjasama antara orangtua dan guru sebagai pemberi stimulus tergantung

dari bagaimana strategi yang akan digunakan sehingga akan dapat memaksimalkan segala aspek tumbuh kembang anak. (Siregar, 2020)

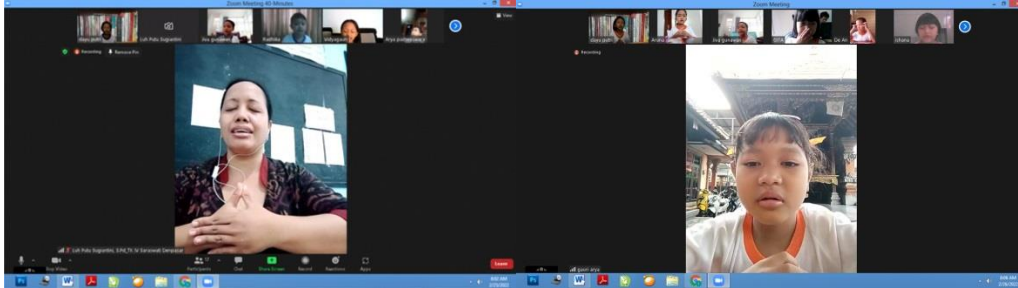
Guru dalam kaitannya dengan lingkungan sekolah yang akan memperkuat pendidikan karakter yang sudah diperoleh anak dari orang tua pada lingkungan keluarga sebisa mungkin saling memberi dukungan dan penguatan begitupun sebaliknya dari lingkungan orangtua sehingga terjalin komunikasi yang harmonis dalam kemitraan tersebut (Pratiwi, 2019). Jika kedua peran ini berjalan dengan baik dan harmonis maka pembentukan karakter yang diharapkan akan berjalan dengan baik. Anak akan berkembang dan memiliki karakter yang sesuai dengan harapan dari orangtua. Karakter yang baik tentu saja akan menunjukkan segala macam kematangan pada berbagai aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari beberapa karakter yang akan ditanamkan sedari usia dini kepada anak. Pengembangan karakter religius anak salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan pengenalan tentang pendidikan agama yang bersifat kerohanian dan bathiniah. Stimulasi terhadap perkembangan karakter religius anak berkaitan dengan pengembangan aspek agama dapat dilakukan melalui pengenalan doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Doa sehari-hari dapat di ajarkan pada pendidikan dalam keluarga ataupun pendidikan di dalam lembaga PAUD.

TK Saraswati 4 Denpasar merupakan lembaga yayasan dengan siswa yang beragama Hindu. Pengembangan pendidikan karakter religius dilakukan melalui segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan aspek agama. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan diantaranya memberikan pengenalan dan pembiasaan kepada anak untuk selalu mengucapkan salam *Om Swastiastu*, ketika tiba di sekolah dan akan memulai pelajaran. Kemudian pengenalan dan pembiasaan kata *Om Santhi, Santhi, Santhi Om* setelah mengakhiri kegiatan. Selain itu salah satu kegiatannya dalam pengenalan doa sehari-hari dilakukan dengan pengenalan doa *Mantram Puja Tri Sandya* yang dilakukan di awal sebelum mulainya kegiatan pembelajaran.

Namun pada prakteknya dimasa belajar dari rumah guru hanya bisa memberikan kegiatan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* melalui media *zoom*. Kendala yang dihadapi tentu saja anak akan terhambat dalam mengikuti doa tersebut. Terlebih lagi dalam prakteknya terdapat beberapa sikap atau gerakan tangan pada saat melaksanakan doa tersebut. Pengenalan sikap duduk atau berdiri dan posisi tangan saat melantunkan doa *Mantram Puja Tri Sandya* sulit dicontohkan ketika menggunakan media *zoom* karena perhatian anak kurang fokus.

Observasi awal yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar dari rumah terkait dengan pembentukan karakter religius, guru memberikan anak kegiatan doa *Mantram Puja Tri Sandya* untuk mengawali pembelajaran. Pada beberapa kali pertemuan secara *online* melalui media *zoom*, terlihat anak dalam pelaksanaannya masih belum menunjukkan perkembangan yang baik. Beberapa anak masih menunjukkan sikap yang tidak sesuai dengan sikap sebenarnya saat melaksanakan *Puja Tri Sandya*. Beberapa sikap tersebut antara lain posisi badan yang belum tegak, mata masih terbuka, tangan belum membentuk *Amusti Karana*. Beberapa anak masih belum tepat melantunkan baik *Mantram Puja Tri Sandya*.



Gambar 1. Guru mencontohkan sikap *Mantram Puja Tri Sandya* melalui media *zoom*, anak belum mampu mengikuti dengan baik. (dokumentasi peneliti)

Sebagai bahan informasi kepada orangtua, hasil evaluasi tersebut guru berikan kepada orangtua agar menjadi jembatan untuk melatih kembali anak dengan memberikan stimulus tambahan kepada anak untuk melaksanakan *Mantram Puja Tri Sandya*. Untuk mencapai keberhasilan pengenalan dan sikap dalam melantunkan *Mantram Puja Tri Sandya* pada masa belajar dari rumah tentu saja guru membutuhkan peran dari orangtua dalam memberikan pendampingan serta stimulus lanjutan sehingga dapat tercapai dengan baik kegiatan pengenalan doa sehari-hari ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini antara lain untuk menggali dan mengetahui: 1. Bagaimana implementasi peran orangtua dalam mengembangkan karakter religius anak melalui kegiatan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*, 2. Metode apa sajakah yang digunakan oleh orang tua dalam melakukan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* 3. Metode apa yang paling tepat dan efektif dalam memberikan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*. Penelitian penting dilakukan untuk mengetahui dan mengulas metode yang paling tepat dilakukan dalam pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* pada masa belajar dari rumah. Sehingga dari hasil penelitian ini akan dapat dijadikan pedoman dalam menumbuhkan karakter religius anak yang salah satunya dapat dilakukan melalui doa sehari-hari.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan menjelaskan data hasil dari observasi terhadap orangtua anak-anak (usia 5-6) dari TK Saraswati 4 Denpasar sebagai subjek penelitian. Jumlah subjek penelitian pada orangtua berjumlah 50 orang. Observasi dilakukan menggunakan instrument form survei yang dibuat dan dikirimkan melalui form *google form*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *behaviorisme* dan teori *humanisme* untuk membedah dan menguraikan permasalahan di atas.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Ayah dan Ibu (orangtua) serta lingkungan keluarga sejatinya adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan karakter. Secara naluriah orangtua telah dibekali rasa kasih sayang sebagai dasar yang kuat untuk memberikan pendidikan secara informal kepada anak. Rasa kasih sayang yang muncul menumbuhkan naluri kebakikan dan keibuan sehingga muncul rasa tanggungjawab dalam upaya untuk memberikan hal terbaik yang ditunjukkan dengan sikap melindungi,

memelihara serta membimbing anak dengan harapan menuju pada perkembangan karakter pribadi yang baik. (Susilawati, 2020)

Karakter pribadi anak yang baik dan positif tentu saja menjadi harapan semua kalangan orangtua. Namun dalam memberikan pendidikan kepada anak dibutuhkan kerja keras dari orangtua agar bisa menjadi teladan bagi anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kesadaran bagi setiap orangtua untuk selalu bersikap positif. Keteladanan yang mampu ditunjukkan oleh orangtua menjadi kunci utama untuk membangun karakter positif pada anak (Pratiwi, 2019). Perilaku dan perbuatan positif dari orangtua akan menjadi model nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari yang juga akan menumbuhkan semangat anak pada proses tumbuh kembangnya. Hal ini merupakan wujud utama peran orangtua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

Anak-anak akan mencontoh atau meniru setiap perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua sebagai model nyata dalam lingkungan keluarga secara tidak langsung akan memberikan pendidikan positif ataupun negatif kepada anak. Oleh sebab itu orangtua harus menunjukkan sikap-sikap positifnya didepan anak. Sikap-sikap yang dapat ditunjukkan orang tua kepada anak untuk memberikan peran pendidikan secara tidak langsung di dalam keluarga antara lain: sabar, menghormati orang lain, murah hati, bertanggungjawab, taat beribadah, dan sebagainya. Jika anak melihat contoh yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan melakukan kebiasaan hidup yang mengandung nilai karakter pribadi yang positif, dalam perkembangan selanjutnya anak akan cenderung menjadi pribadi yang berhati emas, penuh pikiran positif serta berbudi mulia (Susilawati, 2020).

Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun

Karakter dalam pendidikan karakter memiliki arti nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang pada lingkungan seperti sikap etis, demokratis, hormat, bertanggung jawab, dapat dipercaya, adil dan *fair*, serta peduli yang dapat di terima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya (Suyanto, 2012). Setiap daerah akan memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sumber dari pendidikan karakter. Sumber-sumber tersebut berasal dari nilai-nilai budaya yang sudah dimiliki oleh lingkungan daerah tersebut.

Lingkungan budaya (keluarga) yang dimiliki oleh anak usia dini menjadi arena bagi anak untuk menyerap dan mempelajari segala macam bentuk aturan. Meskipun pada fase usia awal anak masih mengalami tahapan premoral artinya pada tahap ini anak belum mengenal aturan, etika dan susila. Setelah pada fase tahap lanjutan anak akan mulai mengenal dan memahami aturan yang diperoleh dari stimulus yang diberikan lingkungan keluarga. Hasil pengamatan dan peniruan yang dilakukan oleh anak terhadap lingkungan keluarga akan terpatir pada hati individu anak sehingga akan terbentuk karakter anak sesuai dengan lingkungannya.

Beberapa nilai karakter yang sangat penting diperkenalkan kepada anak usia dini bersumber dari: 1. Negara Pancasila; nasionalisme, patriotisme, belanegara, kepahlawanan, kemerdekaan, kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, demokrasi. 2. Hak azasi dan nilai-nilai kemanusiaan; hormat, jujur, tanggungjawab, disiplin, murah hati, tekun, integritas, perhatian, toleran, kerjasama, kerja keras, sabar, dapat dipercaya, bijaksana. 3. Cinta kasih sayang; empati, perhatian, kebaikan, memberi, melayani, pemaaf, menyayangi. 4. Masyarakat; hormat, sopan-santun, tatakrama, etika, kebersamaan, gotong royong, antri, suka menolong sosial. 5. Agama; keyakinan, ibadah, toleransi, ketaqwaan (Suyanto, 2012). Berdasarkan banyaknya nilai karakter

yang penting untuk diberikan dalam pendidikan baik formal dan non formal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun garis besar empat nilai karakter utama antara lain : jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa) (Muchtart & Suryani, 2019)

Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam Vivien Pitriani, (2020) menjelaskan religius: adalah sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama dengan cara melaksanakan, toleransi, hidup rukun dengan sesama. Religius mengandung makna aturan serta kewajiban agama yang mengikat yang harus diikuti dan di patuhi serta dilaksanakan pemeluknya (Mutiawati, 2019). Aturan dan kewajiban tersebut memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan menumbuhkan kebiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang tepat dalam proses pembentukan karakter religius adalah dengan membangun kebiasaan yang baik dan meninggalkan kebiasaan yang buruk dengan dasar bimbingan, latihan dan upaya yang keras.(Vivien Pitriani, 2020). Karakter religius dapat terbentuk dengan baik apabila mendapat dukungan yang baik dari semua ruang lingkup pendidikan termasuk orang tua sebagai lembaga pendidik utama. Pendidikan karakter religius dilakukan dengan membentuk pikiran, perkataan dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat ditanamkan oleh orangtua melalui kegiatan; persembahyangan, perilaku jujur, rasa bersyukur dan kemampuan menghargai budaya serta keyakinan orang lain.

Mantram Puja Trisandya

Mantram Puja Tri Sandya dalam pengertiannya dapat diuraikan menjadi beberapa kata diantaranya; kata *Mantram*, *Puja*, dan *Tri Sandya*. *Mantram* menurut Sudirga,dkk dalam Subrata Harja, (2022) berasal dari bahasa sansekerta *Manana* disingkat *Man* sedangkan *Trana* disingkat *Tra*. *Manana* memiliki arti pemikiran, perencanaan, renungan, pertimbangan, pernyataan rasa hormat, dan *Trana* berarti perlindungan atau pertolongan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mantra memiliki arti ungkapan dari rasa hormat yang ditujukan ke hadapan Tuhan yang dilakukan dengan kesungguhan hati untuk memohon keselamatan dan perlindungan-Nya. Kata *Puja* didalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti upacara penghormatan kepada dewa-dewa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022) Sementara itu kata *Tri Sandya* berasal dari penggabungan kata *Tri* berarti tiga, dan *Sandya* berarti *sabda*, ucapan, pikiran (Surada, 2007). *Mantram Puja Tri Sandya* adalah ucapan doa berbentuk mantra yang disuarakan dengan lantunan syair sebagai jalan menghubungkan diri seseorang ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sudiada, 2022)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Mantram Puja Tri Sandya* adalah persembahyangan melalui ucapan pikiran yang suci yang dilakukan berdasarkan 3 waktu pelaksanaan sebagai permohonan keselamatan dan perlindungan kepada Sang Pencipta yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Persembahyangan *Mantram Puja Tri Sandya* memiliki 3 waktu pelaksanaan yang wajib dilaksanakan diantaranya : 1. Persembahyangan di pagi hari pada pukul 06:00 pagi, 2. persembahyangan siang tengah hari pada pukul 12:00 siang dan 3. persembahyangan sore pada pukul 18:00 sore hari/senja (Nengah Maharta, dan Wayan Seruni, 2005). Pelaksanaan persembahyangan

Mantram Puja Tri Sandya dilaksanakan pada pagi, siang dan sore hari, ketiga waktu persembayangan tersebut wajib dilaksanakan (Sudiada, 2022).

Isa (2010) menyebutkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan *Mantram Puja Tri Sandya* :

1. *Asana*, yaitu sikap duduk bersila bagi (pria), bersimpuh bagi 2.
2. *Pranayama*, yaitu mengatur jalannya napas.
3. *Karasoddhana*, yaitu pembersihan tangan yang bisa menyucikan lahir dan batin manusia.
4. Sikap *Amusti*, yaitu sikap tangan yang dicakupkan, dan kedua ibu jari yang ditekan oleh telunjuk tangan kanan,
5. Melantunkan *Mantram Puja Tri Sandya*.

Pada penelitian ini indikator pencapaian pada pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* adalah pada kemampuan anak untuk mengikuti sikap tangan *Amusti Karana* dan mengucapkan bait dari *Mantram Puja Tri Sandya*. Sikap sederhana dalam pelaksanaan *Puja Tri Sandya* sangat memungkinkan untuk dilaksanakan oleh anak-anak. Aspek keberhasilan anak dalam pengucapan *Mantram Puja Tri Sandya* di ukur dengan mampu mengucapkan minimal 1 bait pertama dari 6 bait *Mantram Puja Tri Sandya*.

Belajar Dari Rumah

Situasi pandemi covid-19 yang sudah terjadi selama kurang lebih 2 tahun mengakibatkan pemerintah memberlakukan berbagai macam kebijakan. Ruang lingkup pendidikan termasuk sektor yang mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dengan adanya pembelajaran yang dilakukan melalui media *online*. Pembelajaran yang dilakukan dari media online sering disebut sebagai sistem belajar dari rumah (BDR). Pembelajaran online melalui internet dapat dimanfaatkan sebagai alternatif gaya belajar baru bagi dunia pendidikan dengan konsep belajar dari rumah (Rohmadi, 2021).

Semua tingkat pendidikan diharapkan memberlakukan sistem tersebut, tidak ada pengecualian pada salah satu tingkatan pendidikan. Tingkat TK dan PAUD tentu saja melaksanakan sistem yang serupa seperti apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Pada tingkat ini semua lingkungan pendukung pendidikan untuk anak PAUD harus dapat bekerja sama dengan baik. Lembaga PAUD, guru dan orangtua menjadi komponen penting yang menjadi kunci dari keberhasilan pembelajaran. Mengingat bahwa anak usia dini masih membutuhkan pendampingan terhadap penggunaan alat komunikasi yang akan digunakan sebagai media pembelajaran *online*.

Harapan dari pemerintah melalui media online peserta didik mampu tetap mengenyam pendidikan dengan baik. Namun pada tahap pelaksanaannya banyak kendala yang di temukan oleh guru. Salah satu yang dialami oleh guru bahwa dalam pelaksanaan materi praktik, guru sedikit mengalami kesulitan memberikan intruksi kepada anak melalui media online. Hal itu terjadi karena anak tingkat TK atau PAUD membutuhkan metode pembelajaran langsung sehingga fokus perhatian mereka bagus. Melalui media *online* yang terjadi adalah kualitas konsentrasi anak dan perhatian anak terhadap guru saat menjelaskan tidak berlangsung lama. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendampingan ketika anak sedang mengikuti pembelajaran *online* sangat dibutuhkan.

Orang tua menjadi jembatan atau perpanjangan tangan guru dalam melanjutkan pembelajaran yang diberikan. Selain guru memiliki strategi dalam kegiatan belajar dari rumah orang tua harus memiliki metode pendampingan kepada anak, sehingga anak menjadi nyaman dan senang dalam melaksanakan pembelajaran ataupun pengerjaan

tugas yang diberikan. Kesadaran orangtua dan prinsip humanistic sangat perlu di terapkan dalam melakukan pendampingan kepada anak pada saat belajar dari rumah

Pelaksanaan belajar dirumah pada penelitian ini penerapannya dilakukan oleh guru menggunakan media *zoom* dan pemberian tugas melalui *whatsapp group*. Sementara pada pihak lain peran orangtua sangat diharapkan dalam memberikan pendampingan bagi anaknya. Karena peran orangtua dalam kegiatan belajar dari rumah sangat menentukan peningkatan proses tumbuh kembang anak. Semakin baik pendampingan orangtua semakin bagus perkembangan anak sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru.

Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* Di Masa Belajar Dari Rumah

Analisis hasil survey kepada 50 orangtua siswa TK Saraswati 4 Denpasar menunjukkan bahwa peran orangtua dalam pembentukan karakter religius anak dilakukan dengan tiga metode di antaranya : 28 orangtua menggunakan metode langsung dengan cara mengajak anak bersama sama melakukan persembahyangan dan pengucapan *Mantram Puja Trisandya*, 19 orangtua menggunakan metode tidak langsung antara lain dengan dengan cara; 1. Menonton siaran *Mantram Puja Trisadya* melalui media televisi, *youtube* dan video pribadi, 2. Dengan memberi contoh pengucapan syair dalam situasi diluar persembahyangan. 3 orangtua menggunakan metode gabungan yaitu dengan mengajarkan anak paraktek dan dibantu dengan menggunakan media video.

Tabel 1. Hasil analisis metode yang digunakan orangtua dalam pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* di rumah berdasarkan data survey

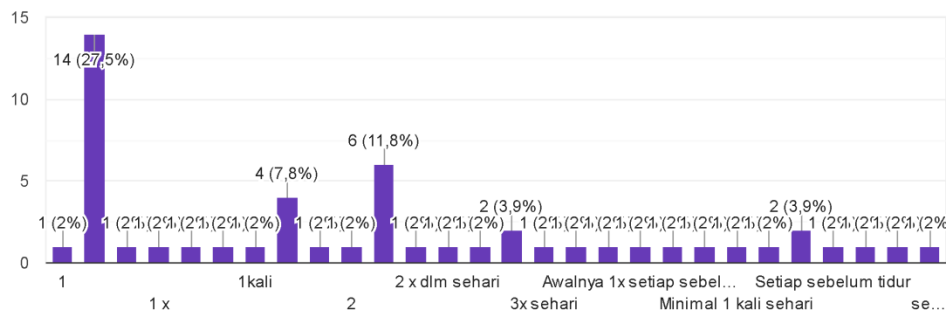
| No | Metode Langsung | Metode Tidak Langsung | Metode Gabungan Langsung Dan Tidak Langsung |
|----|--|---|--|
| 1. | Mengajak anak untuk melakukan persembahyangan <i>Trisandya</i> | Setiap pagi sore liat di tv baru bangun tidur jam 6 pagi siang jam 12 dan sore habis mandi jam 6 sore | Diajak mendengarkan <i>Puja Trisandya</i> dan mempraktekan waktu sembahyang |
| 2. | Anak-anak diajak langsung <i>Trisandya</i> mengikuti orang tua | Mengajari secara pelan-pelan | Pertama anak sudah terbiasa mendengar <i>Puja Trisandya</i> (pagi, siang, sore) kemudian kami biasakan mengajak anak utk sembahyang bersama. Anak sy mampu melakukan bait pertama <i>Puja Trisandya</i> ketika berusia 4 tahun. Setiap sembahyang, anak saya melantunkan bait pertama sebanyak 3 kali sebelum menuju <i>Panca Sembah</i> . (semampu dan semau anaknya) |
| 3. | Dengan cara praktek langsung sembahyang bersama | Pada saat mengobrol atau saat akan tidur malam | Mengajak <i>Trisandya</i> bersama dan Menghidupkan <i>Puja Tri Sandya</i> di <i>youtube</i> |
| 4. | Mengajak nya ikut sembahyang | Menggunakan hp dengan | |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| | bersama sama | <i>youtube</i> | |
| 5. | Mengajak anak untuk melakukan <i>Puja Trisandya</i> setiap hari, akan tetapi dia sedikit susah mengucapkannya. | Mendengarkan dari tv | |
| 6. | Dengan sering mengajaknya sembahyang | Menghidupkan <i>Gayatri Mantram</i> | |
| 7. | Cara mengenalkan <i>Puja Tri Sandya</i> Pada anak: 1. Pada saat sembahyang bersama kedua orang tua harus lebih pelan melantunkan <i>Puja Tri Sandya</i> , 2. Pada saat waktu senggang atau sebelum tidur, minta kepada anak untuk melantunkan <i>Puja Tri Sandya</i> (pada saat ini anak saya berusia 5 tahun, baru hapal sampai <i>Gayatri Mantram</i>) 3. Jangan memaksa anak melantunkan <i>Puja Tri Sandya</i> , karena akan membuat mereka terpaksa untuk beribadah. | Memberikan teks bait <i>Trisandya</i> Mengenalkan lewat video praktek | |
| 8. | Diajak sembahyang <i>Trisandya</i> tiap sore | Mendengarkan dan melihat di televisi | |
| 9. | Mengajak anak melakukan persembahyangan di rumah secara bersama sama. Sebelum melakukan <i>panca sembah</i> , kami mengajak secara bersama mengucapkan <i>mantram Puja Trisandya</i> dengan suara lantang. Dan lama kelamaan karena terbiasa mendengar dan mengikuti ucapan <i>mantram</i> , Anak-anak mampu mengucapkan <i>mantram</i> sendiri dengan lafal dan sikap yang benar. | Mendengar lewat <i>handpone</i> , dan melalui siaran di televisi. | |
| 10 | Diajak sembahyang tiap hari, dengan diawali <i>Puja Tri Sandya</i> , sehingga anak menjadi terbiasa | Memperkenalkan mulai dari lagu <i>Mantram Gayatri</i> | |
| 11 | Setiap hari dibiasakan sembahyang dan <i>Trisandya</i> | Sering menyimak di televisi | |
| | Dengan selalu diajak sembahyang bersama setiap hari dari kecil, sehingga terbiasa mendengar, dan sudah hafal <i>Trisandya</i> | Dengan sering menyimak di televisi | |
| 12. | Sering diajak sembahyang bersama sejak usia 3 th | Selalu diberikan lewat <i>youtube</i> | |
| 13. | Awalnya setiap sebelum tidur saya ajak anak berdoa bait 1 dan | Diajarkan melalui media dan mendengarkan video terlebih | |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| | sambil dinyanyikan. Lambat laun anak suka dan terbiasa berdoa bait 1 setiap sebelum tidur. | dahulu | |
| 14. | Dengan mengajak sembahyang mengucapkan <i>Mantram Puja Trisandya</i> | Awalnya dari TV, setiap sore dengerin <i>Puja Trisandya</i> di TV | |
| 15. | Sembahyang bersama | Mengenalkannya pada saat sembahyang sehari-hari dirumah, pada saat akan tidur di malam hari, dan mengenalkan suara <i>Mantram Tri Sandya</i> melalui media TV/ media digital lainnya. | |
| 16. | Dengan mengajak sembahyang bersama | Pertama dengan cara mengajarkan sikap tangan saat melakukan <i>Tri Sandya</i> , kedua dengan cara mengajarkan anak secara pelan pelan untuk mengucapkan <i>Mantram Puja Tri Sandya</i> | |
| 17. | Diajak sembahyang bersama setiap sore | Kadang sambil bermain atau sebelum tidur | |
| 18. | Di ajak sembahyang bersama | Sambil bermain, sebelum tidur | |
| 19. | Setiap sembahyang dilakukakan bersama-sama dengan orangtua kakak-kakaknya | Pertama dengan cara mengajarkan sikap tangan saat melakukan <i>Tri Sandya</i> , kedua dengan cara mengajarkan anak secara pelan pelan untuk mengucapkan <i>Mantram Puja Tri Sandya</i> | |
| 20. | Selalu mengajak utk sembahyang setiap hari | | |
| 21. | Mengajak sembahyang bersama dan melakukan <i>Puja Trisandya</i> | | |
| 22. | Mengajak bersembahyang bersama-sama | | |
| 23. | Dengan mengajak berdoa bersama | | |
| 24. | Sembahyang bersama | | |
| 25. | Sebelum pemuspaan, melakukan <i>Trisandya</i> terlebih dahulu | | |
| 26. | Sering diajak sembahyang bersama | | |
| 27. | Mengajak setiap sore untuk berdoa bersama di merajan | | |
| 28. | Mengajak mengucapkan trisandya sebelum memulai persembahyangan setiap hari | | |

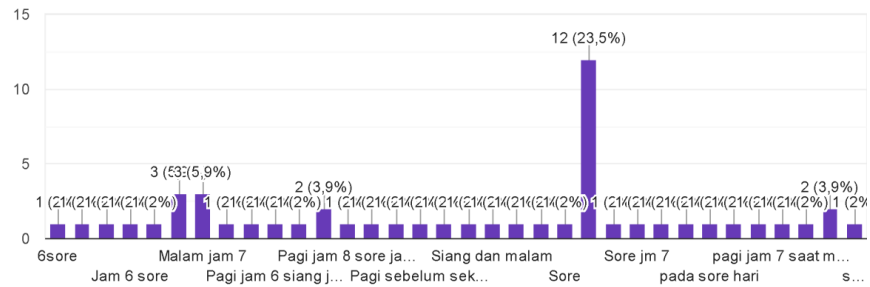
Berdasarkan analisis terhadap data tersebut diatas dengan menggunakan teori humanisme Ki Hajar Dewantara dapat diuraikan implementasi peran orangtua dalam pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* dapat dilihat dengan beberapa kegiatan yang menuntun dan mengarahkan anak pada kegiatan pengamatan dan praktek langsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain: 1. Memberikan materi pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*, 2. Mengarahkan anak untuk mengamati materi tersebut baik yang diberikan melalui beberapa media audio visual ataupun diucapkan secara verbal, 3. Memberikan praktek langsung dengan orangtua menjadi model yang diikuti oleh anak baik dari bentuk sikap badan, kepala, tangan dan kaki serta ucapan mantra yang di nyanyikan secara perlahan.

Kemudian dari hasil analisis dengan teori *behaviorisme* menunjukkan bahwa implementasi kegiatan tersebut pelaksanaannya dilakukan setiap hari dengan tujuan menanamkan pembentukan karakter religius pada anak. Hal ini menunjukkan orangtua telah menanamkan kebiasaan melaksanakan doa *Mantram Puja Tri Sandya* pada waktu sore menjelang malam hari. Peran orang tua sangat baik dan signifikan sehingga keterbatasan yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran dari rumah dapat teratasi. Keberhasilan orang tua dalam memberikan stimulasi setiap hari dapat ditunjukkan dari hasil data survei dibawah ini.



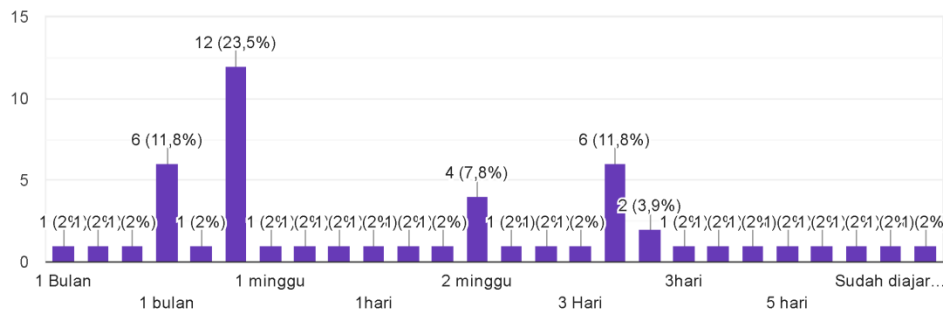
Gambar 2. Diagram hasil survei frekuensi pelaksanaan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa orangtua secara rutin memberikan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* minimal dengan frekuensi 1 kali pelaksanaan dalam 1 hari dengan mencapai persentase 27,5%. Kemudian pembiasaan yang dilakukan 2 kali dalam 1 hari mencapai 11,8%. Hal ini menunjukkan bagaimana peran orangtua sangat signifikan dalam mengupayakan pembentukan karakter religius pada anak.



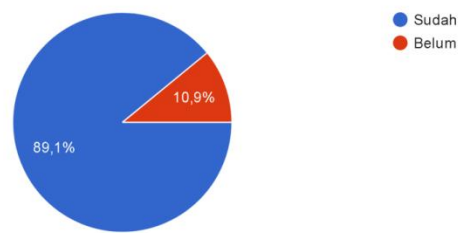
Gambar 3. Diagram hasil survei waktu pelaksanaan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*

Pada diagram diatas menunjukkan waktu yang paling sering dilakukan untuk mengajak anak dalam pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*. Bagi kebanyakan orangtua waktu yang dirasa pas dan tepat untuk menuntun anak melakukan puja trisandya yaitu pada pukul 7 malam. Hasil analisis menunjukkan bahwa pukul 7 malam merupakan saat pelaksanaan persembahyangan malam bagi umat Hindu. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan dilakukan dengan mengajak anak untuk sembahyang bersama sekaligus memberikan pembelajaran *Mantram Puja Tri Sandya*. Persentase yang ditunjukkan menncapai 23,5%.



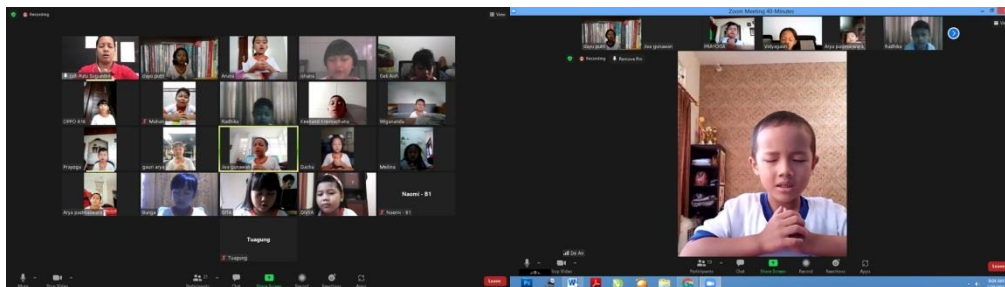
Gambar 4. Diagram hasil survei proses anak dapat melantunkan mantram Puja Trisandya (dokumentasi peneliti)

Pembiasaan secara langsung yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya dalam memberikan pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya* sangat efektif. Hasil tersebut dapat dilihat dari diagram diatas yang menunjukkan bahwa durasi waktu anak dapat mengenal dan melantunkan bait *Mantram Puja Trisandya* (minimal 1 bait awal) berhasil dilakukan dalam durasi waktu 1 minggu dengan persentase 23,5 %. Sementara itu pada persentase 11,8% berhasil dilakukan pada waktu 1 bulan. 7,8% berhasil dilakukan dengan durasi waktu 2 minggu. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan metode langsung yang dilakukan dengan pembiasaan pada prosesnya berjalan sangat baik.



Gambar 5. Diagram hasil survei kemampuan anak dalam melantunkan *Mantram Puja Tri Sandya*

Berdasarkan data survei lanjutan kepada orangtua, 89,1% orangtua menyatakan bahwa dengan metode langsung anak-anak sudah mampu menunjukkan dengan baik sikap dan nyayian mantram puja trisandya. Pada sikap wajah anak-anak sudah menutup mata saat melantunkan mantram kemudian ditunjukkan dengan sikap tangan yang sudah benar. Anak sudah mulai mampu mengucapkan beberapa bait *Mantram Puja Tri Sandya* diikuti dengan sikap yang khusus.



Gambar 6. Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan Puja Trisandya (dokumentasi peneliti)

Keberhasilan yang dicapai oleh anak sangat ditentukan oleh peran serta orang tua sebagai pendamping dalam pemberian stimulus lanjutan di rumah. Kerja sama yang baik antara guru dan orangtua sangat diharapkan tidak hanya pada satu aspek pengembangan saja, akan tetapi setiap aspek perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Peran orangtua dalam mendampingi anak pada masa belajar dari rumah memiliki peran yang sangat signifikan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh orangtua akan sangat mendukung keberhasilan anak dalam mencapai stimulus yang diberikan oleh guru melalui media *zoom*. Beberapa hal yang menjadi temuan penting dalam penelitian ini adalah ditemukannya beberapa metode yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pengenalan doa sehari-hari dalam pengenalan *Mantram Puja Tri Sandya*. Beberapa metode yang digunakan oleh orang tua antara lain: 1. Menggunakan Metode Langsung; Menuntun anak dengan cara mengajak bersama melakukan sembahyang dengan mengucapkan *Mantram Puja Trisandya*. 2. Metode tidak langsung ; a. Mencontohkan sikap tangan dan membacakan anak *Mantram Puja Trisandya* beberapa bait saja, b. Orangtua mencari materi dan mendengarkan *Mantram Puja Trisandya* melalui media video audio visual, soutube, televise dan video handphone. 3. Metode

Gabungan (langsung dan tidak langsung); mengajak anak untuk sembahyang bersama, memberi contoh gerak dan menunjukkan melalui video.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini metode yang paling tepat dan efektif dalam pembentukan karakter religius anak yaitu dengan metode langsung; dengan menuntun dan mengajak anak setiap hari untuk melakukan sembahyang dengan mengucapkan *Mantram Puja Trisandya* terlebih dahulu sebelum pelaksanaan *panca sembah*. Melalui metode ini peran orangtua sebagai pendamping anak dan jembatan bagi guru akan sangat optimal sehingga stimulus yang dilakukan akan tercapai dengan baik. Pembentukan karakter religius anak akan berkembang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. K. R. dan T. R. I. (2022). *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/puja>
- Bambang Kesowo. UNDANG-UNDANG TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. , Pemerintah Negara Republik Indonesia § (2003).
- Isa, K. A. B. M. (2010). *TRI SANDHYA DALAM AGAMA HINDU (Studi Analisa tentang Pelaksanaan dan Manfaatnya)*.
- Lestiawati, I. M., & Sindu Putra, I. B. K. (2020). *Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 169–179.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mutiawati, Y. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KEGIATAN MAKAN ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165.
- Nengah Maharta, dan Wayan Seruni, Kumpulan Naskah Dharmawacana, (Lampung: Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara Kampus Lampung, 2005), hal. 86-87.
- Pratiwi, N. K. S. P.-2003Sisdiknas. pd. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Rohmadi, M. (2021). Pemanfaatan Exe Learning Sebagai Media Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Educatio*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3343>
- Siregar, J. (2020). KERJASAMA GURU DAN ORANGTUA DALAM MENGELOLA STRATEGI PEMBELAJARAN HOME LEARNING MASA PANDEMI COVID 19 DI PAUD KASIH EFRATA JATIASIH BEKAS. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 196–203. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Subrata Harja, G. (n.d.). PELAKSANAAN PUJA TRI SANDYA PADA MASYARAKAT DI DESA PAKRAMAN SUKASADA. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 2022.
- Sudiada, I. P. A. (2022). PELAKSANAAN PUJA TRI SANDYADI DESA PAKRAMAN BANYUSERI. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4(2), 141–149.
- Surada, I Made. Kamus Sanskerta Indonesia, Cetakan I, Surabaya, Paramitha, 2007

- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Vivien Pitriani, N. R. (2020). MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI MANTRA DAN YATRA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DENGAN TUHAN DALAM AGAMA HINDU. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 91–100.